

Layanan Konseling Individu Dan Kelompok Pada Wali Murid SD IT Al Uswah Singosari Malang

Ulfa Dyah Mustika¹, Sri Wiworo Retno Indah H², Galih Setyo Refangga³

¹ Universitas Wisnuwardhana, Indonesia; ulfadyah@wisnuwardhana.ac.id

² Universitas Wisnuwardhana, Indonesia; woro.indah@gmail.com

³ Universitas Wisnuwardhana, Indonesia; ranggagalih@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Counseling;
Individual;
Group

Article history:

Received 2021-08-14

Revised 2021-11-12

Accepted 2022-01-17

ABSTRACT

Individual and group counseling services for parents in primary schools are an important initiative in supporting children's development. Parents play a crucial role in guiding and facilitating their children's development in various aspects of life, including educational, social, and emotional. However, it is not uncommon for parents to face challenges in understanding and responding appropriately to their children's psychological needs. Individual and group counseling are effective approaches in providing psychological support to children, especially in addressing issues such as academic stress, social problems, and interpersonal skills development. Through these counseling services, children can be helped to recognize and overcome the challenges they face, and improve their overall well-being. In this context, the integration of legal knowledge becomes relevant because it provides the necessary framework in addressing the various issues that may arise, including legal protection of children's and parents' rights, legal procedures related to specific cases, and protection of privacy in the context of counseling. The application of legal knowledge in counseling services not only safeguards individual rights but also ensures that the approach taken is in accordance with applicable ethical and legal norms. Individual and group counseling services for parents in primary schools are an important initiative in supporting children's development.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ulfa Dyah Mustika

Universitas Wisnuwardhana, Indonesia; ulfadyah@wisnuwardhana.ac.id

1. PENDAHULUAN

Wali murid memegang peran krusial dalam membimbing dan memfasilitasi perkembangan anak mereka di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, dan emosional. Namun, tidak jarang wali murid menghadapi tantangan dalam memahami dan merespon kebutuhan psikologis anak-anak mereka dengan tepat. Konseling individu dan kelompok merupakan pendekatan yang efektif dalam memberikan dukungan psikologis kepada anak-anak, terutama dalam mengatasi masalah seperti stres

akademik, permasalahan sosial, dan pengembangan keterampilan interpersonal. Melalui layanan konseling ini, anak-anak dapat dibantu untuk mengenali dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi, serta meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, integrasi ilmu hukum menjadi relevan karena dapat memberikan kerangka kerja yang diperlukan dalam penanganan berbagai masalah yang mungkin timbul, termasuk perlindungan hukum terhadap hak-hak anak dan wali murid, prosedur hukum terkait dengan kasus-kasus tertentu, dan perlindungan privasi dalam konteks konseling. Penerapan ilmu hukum dalam layanan konseling tidak hanya mengamankan hak-hak individu, tetapi juga memastikan bahwa pendekatan yang diambil sesuai dengan norma-norma etika dan hukum yang berlaku.

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dan merupakan alat yang penting dari usaha pelayanan konseling bagi wali murid, yang mana akan terjadi serangkaian hubungan langsung dengan wali murid tersebut, yang bertujuan membantunya untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya dalam kelangsungan kehidupan selanjutnya. Metode pelayanan konseling yang dilakukan di sekolah, dilakukan dengan dua cara. Pertama, Konseling Individual adalah pemberian proses bantuan perorangan, yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang konselor kepada individu. Kegiatan konseling individu dilakukan melalui pendekatan konseling Eksistensial Humanistik, Kognitif Behavior dan Transaksional. Kedua, konseling kelompok adalah layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. Kegitan konseling di sekolah ini dapat membantu mengentaskan masalah yang dialami oleh wali murid. Dengan demikian, pihak sekolah perlu terus menjalin kerjasama dengan pihak-pihak penyedia layanan konseling dan layanan konsultasi hukum dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang diperlukan, sehingga pelayanan dapat dilakukan secara berkesinambungan dan terarah.

Pihak sekolah menyampaikan ada beberapa siswa bermasalah di setiap kelas, ada yang kurang konsentrasi, sulit menerima materi dari guru, sering membuat kegaduhan, sering mengganggu teman adapula yang kurang percaya diri, menarik diri dan tidak mau berbaur dengan teman-temannya. Hal ini juga kami temukan saat pengabdian tahap pertama tentang parenting dan konseling. Permasalahan-permasalahan tersebut kebanyakan berasal dari keluarga, pola asuh dan permasalahan yang dialami orang tuanya. Anak-anak usia SD merupakan masa perkembangan dimana sangat tergantung pada orang tuanya. Masa kanak-kanak adalah masa-masa yang butuh perhatian dan pemahaman dari lingkungannya, khususnya orang tuanya. Hal ini sangat mempengaruhi bagaimana perilaku dan sikap anak ketika ada diluar keluarga. Keluarga merupakan miniatur masyarakat, ketika didalam keluarga mereka kurang mendapatkan pendidikan yang tepat maka akan berdampak pada perkembangan perilaku dan kepribadian anak, baik lingkungan rumah maupun sekolah. Apalagi sekolah ini merupakan tempat transit juga bagi anak-anak yang orang tuanya berpindah-pindah, sehingga dibutuhkan kolaborasi juga antara pihak sekolah dengan pihak orang tua wali murid. Adapun manfaat konseling individu ataupun kelompok ini adalah saling bertukar pikiran dan memberikan solusi, selain itu menstimulasi orang tua untuk lebih kreatif dalam melakukan pemecahan masalah (problem solving), serta membantu pihak sekolah untuk meminimalisir permasalahan yang saat ini ada.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat dalam menyediakan layanan konseling individu dan kelompok pada wali murid tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas dukungan psikologis bagi anak-anak, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman dan implementasi ilmu hukum dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa wali murid dapat lebih efektif dalam mendukung anak-anak mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal di lingkungan sekolah dan keluarga. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, permasalahan anak akibat pola asuh dan kondisi keluarga dari anak tersebut. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, maka diperlukan pelayanan konseling bagi para wali murid. Kami mengambil lokasi ini karena letak sekolah berada diantara pedesaan dan kota yang pastinya juga akan mempengaruhi bagaimana kegiatan dan kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Tingkat Pendidikan orang tua juga mempengaruhi bagaimana cara mereka memecahkan masalah.

2. METODE

Metode pendekatan yang akan digunakan untuk membantu mitra adalah dengan memberikan sosialisasi dengan materi dan problem solving tentang pentingnya kesiapan anak dalam memasuki SD melalui kegiatan parenting. Dalam mendukung pelaksanaan pada program disusun beberapa rencana kegiatan diantaranya adalah pertama melakukan persiapan dengan menjalin kerjasama dengan mitra, menyiapkan fasilitas operasional serta materi pembelajaran, serta hasil tes kematangan sekolah yang sudah dilaksanakan oleh Mitra. Langkah kedua adalah menyediakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan konseling yaitu ruang, peserta kegiatan dan materi parenting. Pelaksanaan kegiatan memperhatikan penyediaan fasilitas pendukung kegiatan disiapkan oleh mitra, misalnya LCD, sound system, meja dengan ditata kursi 5-6 kursi, white board. Langkah ketiga adalah kegiatan Layanan Konseling. Kegiatan diawali dengan memberikan pemahaman awal tentang materi kegiatan, yaitu pengetahuan tentang Kesehatan mental anak dan orang tua untuk mendampingi anak, bagaimana menyiasati dan menyelesaikan masalah yang timbul termasuk sekilas tentang kesiapan anak dalam memasuki SD. Sedangkan Langkah keempat adalah praktik konseling yang akan disampaikan pada wali murid agar lebih paham dan mengetahui apa yang harus dilakukan dengan adanya konseling tersebut. Konseling dilakukan sebanyak maksimal 3 kali untuk mengetahui progres dengan jarak 2 minggu sekali. Selanjutnya, langkah kelima pembuatan laporan yang merupakan keharusan. Pelaksanaan program untuk membuat laporan kegiatan dilakukan setelah semua kegiatan berakhir dengan format pelaporan dibuat sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, Kegiatan ini mulai dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 4 Agustus 2024 bertempat di Aula SDIT Al Uswah Singosari. Dapat diketahui bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif dan mendapat respon yang baik dari pihak sekolah dan orangtua siswa, karena ada sesi parenting, dimana orang tua dapat berkonsultasi terhadap kembang tumbuh anak langsung. Hasil yang dicapai menunjukkan perkembangan yang luar biasa, dengan adanya lembar monitoring konseling mampu mendekripsi dan mengetahui perkembangan atau progres yang dicapai oleh siswa, adanya hasil konseling yang kurang dibeberapa aspek mampu diminimalisir dengan adanya komunikasi antara wali murid dengan konselor. Justru pada siswa yang dinyatakan cukup siap dan aspek-aspeknya terpenuhi juga bisa semakin meningkatkan kemampuannya. Adanya program sosialisasi juga mampu meningkatkan pengetahuan orang tua tentang bagaimana kesiapan anak ketika akan memasuki usia SD, terbukti dari antusias para orang tua ketika sesi tanya jawab ketika kegiatan konseling yang dipandu oleh narasumber yang berkompeten. Pada sesi konseling juga diketahui beberapa permasalahan yang muncul yang bisa mempengaruhi kesiapan anak masuk sekolah SD seperti masalah perkembangan anak, pola asuh, gizi, kepercayaan diri anak, penyesuaian diri anak, permasalahan orang tua dan keluarga.

Kebanyakan para orang tua belum paham tentang betapa pentingnya memperhatikan aspek-aspek yang harus disiapkan ketika anak akan memulai untuk masuk SD, mereka menganggap ketika usianya sudah cukup, atau anaknya mau sekolah sudah cukup, mereka juga menganggap bahwa untuk selanjutnya merupakan tanggungjawab pihak sekolah. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk kesiapan anak masuk SD adalah, komunikasi, motorik halus, motorik kasar, sosialisasi dan kemandirian. Komunikasi bisa ditunjukkan dengan mau berkomunikasi dengan teman dan menyampaikan pendapat/keinginanya pada guru/orang tua, motorik halus merupakan perkembangan gerak yang meliputi otot kecil dengan koordinasi mata-tangan. Contohnya seperti menggambar, menulis, memotong, menyusun puzzle, atau memasukkan balok sesuai bentuknya. Motorik kasar keterampilan yang melibatkan gerakan seluruh tubuh atau otot tubuh yang lebih besar; seperti tangan dan kaki, seperti, melompat, berlari. Main bola dan lain sebagainya. Sosialisasi yang diartikan sebuah konsep umum yangh diartikan sebuah proses di mana anak belajar interaksi dengan orang lain tentang cara bertindak, berpikir, dan merasakan. (mau

berteman dan berkomunikasi, berani bertanya, tidak menyendiri, mau bertukar atau meminjam mainan pada teman).

Kemandirian merupakan kemampuan anak dalam menentukan pilihan dalam berperilaku dan dapat mengerjakan tugasnya sendiri atas keinginan sendiri tanpa dorongan dari orang lain. (makan, berpakaian, mandi). Dari hasil tes kematangan sekolah diperoleh hasil 43 siswa, diperoleh 19 (0,44%) siswa memiliki kesiapan untuk masuk SD, 14 (33%) siswa kurang di aspek kemandirian dan motorik halus dan 7 (0,16%) siswa kurang di aspek sosialisasi dan 3 (0,7%) siswa kurang di 3 aspek, yaitu kemandirian, sosialisasi dan komunikasi. Maka dari sini dilakukan monitoring dan konseling diperoleh hasil berkurangnya aspek- aspek yang kurang, sehingga mereka lebih memiliki kesiapan untuk memasuki SD daripada sebelumnya. Sedangkan yang 3 siswa dengan hasil tes kurang di 3 aspek yaitu kemandirian, sosialisasi dan komunikasi, 1 orang masih bisa dimotivasi melalui konseling dan 2 orang disarankan melakukan pemeriksaan lebih lanjut karena berdasarkan observasi dan konseling ada gejala-gejala mengarah pada gangguan berbicara (Afasia) dan satu lagi Autis, agar mendapatkan penanganan lebih dini. Informasi ini sangat bermanfaat bagi pihak sekolah untuk meminimalisir adanya siswa yang tidak sesuai masuk di sekolah ini, karena bukan sekolah inklusi dan belum tersedia tenagan pendamping atau shadow.

Konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada beberapa individu yang tergabung dalam suatu kelompok kecil dengan mempunyai permasalahan yang sama (disebut klien) dan membutuhkan bantuan yang bermuara pada terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi oleh segenap anggota kelompok. Konseling kelompok merupakan pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengetahui konsep diri masing-masing anggota. Konseling kelompok biasanya dilakukan untuk jangka waktu pendek atau menengah. Melalui konseling kelompok memungkinkan terjadinya komunikasi antar pribadi dimana dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun Menurut Prayitno (2017), kelebihan dari konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi seseorang berkembang secara optimal. Selanjutnya karakteristik Konseling Kelompok Menurut Latipun (2001), karakteristik konseling kelompok adalah sebagai berikut:(1) Pemimpin dan Anggota Konseling Pemimpin kelompok adalah konselor yang berwenang menyelenggarakan praktik konseling secara profesional. Para anggota konseling dapat beraktivitas langsung dan mandiri dalam bentuk mendengarkan, memahami, dan merespon kegiatan konseling. Setiap anggota dapat menumbuhkan kebersamaan yang diwujudkan dalam sikap antara lain pembinaan keakraban dan keterlibatan emosi, kepatuhan terhadap aturan kelompok, saling memahami, memberikan kesempatan dan bertata-krama untuk menyukseskan kegiatan kelompok; (2) Jumlah Anggota Kelompok Konseling kelompok umumnya beranggota berkisar 4 sampai 12 orang. Jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika jadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah konseli melebihi 12 orang terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok. Untuk menetapkan jumlah konseli yang dapat berpartisipasi dalam proses konseling kelompok ini, dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan seorang konselor dan mempertimbangkan efektivitas proses konseling. Jika jumlah konseli dipandang besar dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik, konselor dapat dibantu oleh pendamping konselor; (3) Homogenitas Kelompok Dalam konseling kelompok tidak ada ketentuan yang pasti soal homogenitas keanggotaan suatu konseling kelompok. Sebagian konseling kelompok dibuat homogen dari segi jenis kelamin, jenis masalah, kelompok usia dan sebagainya. Penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok; (4) Sifat Kelompok Sifat kelompok dapat terbuka dan tertutup. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru dan dikatakan tertutup jika keanggotannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan keanggotaan tergantung kepada keperluan. Kelompok terbuka maupun

tertutup terdapat keuntungan dan kerugiannya. Sifat kelompok adalah terbuka maka setiap saat kelompok dapat menerima anggota baru sampai batas yang dianggap cukup. Namun demikian adanya anggota baru dalam kelompok akan menyulitkan pembentukan kohesivitas anggota kelompok; (5) Waktu Pelaksanaan Lama waktu pelaksanaan konseling kelompok sangat bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (short-term group counseling) membutuhkan waktu durasi 60 sampai 90 menit. Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok.

Selanjutnya, Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsiya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal, yakni fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi. Menurut Gibson, Mitchell dan Basile (2011) ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yaitu: (1) Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya); (2) Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan; (3) Tujuan perbaikan yakni konselor dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan; (4) Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya; (5) Tujuan penguatan yakni membantu konselor untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik; (6) Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif; (7) Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat; (8) Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Proses Layanan Konseling Individu Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Tahap awal konseling: Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal yaitu Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien. Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working relationship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada (1) keterbukaan konselor; (2) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membantu permasalahan mitra yaitu SDIT Al Uswah Singosari, berangkat dari permasalahan yaitu bahwa orang tua menyerahkan anak mereka pada pihak sekolah dengan harapan anak akan mendapatkan pendidikan secara maksimal. Terkadang orang tua kurang memperhatikan dan kurang memahami aspek-aspek yang dimiliki anak. Ketika akan masuk SD yang terpenting menurut mereka adalah usianya sudah cukup, padahal ada beberapa aspek yang harus

diperhatikan antara lain, komunikasi, motorik halus, motorik kasar, sosialisasi dan kemandirian. Selain kurangnya perhatian terhadap aspek tersebut, tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi, sehingga mereka butuh pemahaman tentang hal tersebut.

Melalui kegiatan parenting, para orang tua menjadi lebih paham akan pentingnya mengenal dan mempersiapkan aspek-aspek tersebut, dilanjutkan dengan proses konseling setelah dilakukan tes kematangan sekolah sekaligus monitoring. Begitu pula dengan pihak sekolah, dengan kegiatan pengabdian ini mampu meminimalisir terjadinya kekurangan pemerataan pemberian materi bagi peserta didik karena ada beberapa peserta didik yang memiliki potensi kesiapan yang berbeda. Kegiatan ini juga membantu pihak sekolah dan wali murid untuk mengurangi keluhan karena permasalahan yang terjadi, para wali murid juga lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan yang dialami anak-anak mereka. Mereka juga merasa tidak sendiri ketika menghadapi masalah dan lebih optimis. Dengan adanya konseling individu dan kelompok ini sangat membantu mereka dalam mengidentifikasi masalah sekaligus menyelesaiakannya. Menurut pihak sekolah, jumlah keluhan dan permasalahan menjadi menurun.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SDIT Al-Uswah Singosari atas kesempatan dan tempat yang diberikan kepada tim kami untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi. Dukungan dan kerja sama yang luar biasa dari pihak sekolah telah memungkinkan kami untuk berbagi ilmu, pengalaman, dan kontribusi nyata bagi lingkungan pendidikan. Semoga sinergi ini terus terjalin dan membawa manfaat bagi semua pihak.

REFERENSI

- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Latipun. (2010). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Gibson, R. L. dan Mitchell, M.H. (2011). *Bimbingan dan Konseling (Edisi Ketujuh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brammer. 1979. *Layanan Konseling*. Surabaya : Usaha Nasional.